

**PENGARUH *LOAN TO DEPOSIT RATIO* (LDR) DAN *LOAN GROWTH*  
TERHADAP *NON PERFORMING LOAN* (NPL) PADA  
PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR  
DI BURSA EFEK INDONESIA**

**NASKAH PUBLIKASI**  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana Manajemen



Oleh:

**Aisyah Padillah**

**1911102431085**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI BISNIS DAN POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR  
2023**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**NASKAH PUBLIKASI**

**PENGARUH *LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR)* DAN *LOAN GROWTH*  
TERHADAP *NON PERFORMING LOAN (NPL)* PADA  
PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR  
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Oleh :  
**Aisyah Padillah**  
**1911102431085**

Samarinda, 26 Juni 2023

Telah disetujui oleh :  
Pembimbing,



**Sri Wahyuni Jamal, S.E., M.M**  
**NIDN. 1118129002**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**NASKAH PUBLIKASI**

**PENGARUH *LOAN TO DEPOSIT RATIO* (LDR) DAN *LOAN GROWTH*  
TERHADAP *NON PERFORMING LOAN* (NPL) PADA  
PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR  
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Yang disiapkan dan disusun oleh:

Nama : Aisyah Padillah  
NIM : 1911102431085  
Program Studi : Manajemen

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 26 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk di terima sebagai kelengkapan guna mencapai derajat Sarjana Manajemen pada Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

Susunan Penguji:

Penguji I : Mursidah Nurfadillah, S.E., M.,M (  )  
NIDN. 0015077401

Penguji II : Sri Wahyuni Jamal, S.E., M.M (  )  
NIDN.1118129002

Mengetahui

Dekan  
Fakultas Ekonomi Bisnis dan Politik  
  
(Drs. M. Farid Wajdi, M.M., Ph.D)  
NIDN. 0605056501

Ketua  
Program Studi Manajemen  
  
(Ihwan Susah, S.E., M.Si., Ph.D)  
NIDN. 0620107201

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Aisyah Padillah  
NIM : 1911102431085  
Program Studi : Manajemen  
Email : [aisyahpadillah29@gmail.com](mailto:aisyahpadillah29@gmail.com)

Dengan ini menyatakan bahawa:

1. Naskah Publikasi ini adalah asli dan benar-benar hasil karya sendiri, baik sebagian maupun keseluruhan, bukan hasil karya orang lain dengan mengatasnamakan saya, serta bukan merupakan hasil penjiplakan (plagiarism) dari hasil karya orang lain.
2. Karya dan pendapat orang lain yang dijadikan sebagai bahan rujukan (referensi) dalam skripsi ini, secara tertulis dan secara jelas dicantumkan sebagai bahan sumber acuan dengan menyebutkan nama pengarang dengan dan dicantumkan di daftar pustaka sesuai dengan ketentuan penulisan ilmiah yang berlaku.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan atau ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis, dan sanksi-sanksi lainnya yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Samarinda, 26 Juni 2023

Yang Membuat Pernyataan



Aisyah Padillah

## PENGARUH *LOAN TO DEPOSIT RATIO* (LDR) DAN *LOAN GROWTH* TERHADAP *NON PERFORMING LOAN* (NPL) PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA

Aisyah Padillah

Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur  
[aisyahpadillah29@gmail.com](mailto:aisyahpadillah29@gmail.com)

Sri Wahyuni Jamal

Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur  
[swj579@umkt.ac.id](mailto:swj579@umkt.ac.id)

Mursidah Nurfadillah

Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur  
[mn874@umkt.ac.id](mailto:mn874@umkt.ac.id)

---

### Informasi Artikel

Tanggal Masuk:  
18 Juli 2023

Tanggal Revisi:  
XX XX XXXX

Tanggal Diterima:  
XX XX XXXX

Publikasi On line:  
XX XX XXXX

### Abstract

*The purpose of this study is to explore the impact of Loan to Deposit Ratio (LDR) and loan growth on Non-Performing Loans (NPL). The population involved in this study consisted of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The research sample consisted of 10 companies selected using the purposive sampling method. The collected data was analyzed using multiple linear regression using SPSS software. The results showed that Loan to Deposit Ratio (LDR) did not have a significant effect on Non-Performing Loans (NPL), while Loan Growth had a positive influence on Non-Performing Loans (NPL) together, Loan to Deposit Ratio (LDR) and Loan Growth had an effect on Non-Performing Loans (NPL).*

*Key Words: Loan to Deposit Ratio (LDR), Loan Growth, Non Performing Loan (NPL)*

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dampak *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan pertumbuhan pinjaman terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Populasi yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian terdiri dari 10 perusahaan yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan menggunakan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL), sementara *Loan Growth* memiliki pengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL) secara bersama-sama, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Loan Growth* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

Kata Kunci: *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Loan Growth*, *Non Performing Loan* (NPL)

---

## PENDAHULUAN

Perbankan adalah institusi yang memfasilitasi arus lalu lintas pembayaran dan bertindak sebagai mediator keuangan antara pihak yang memiliki kelebihan uang dan pihak yang tidak memiliki cukup uang. Perbankan merujuk pada kegiatan, bisnis, dan lembaga yang terlibat dalam pemberian layanan keuangan, seperti penerimaan simpanan, pemberian pinjaman, pengelolaan investasi, dan transaksi keuangan lainnya kepada individu, perusahaan, dan entitas lainnya. Bank menilai kelayakan kredit, menetapkan suku bunga, dan mengelola risiko kredit. Menurut UU Nomor 10 Tahun 1998, kredit adalah pemberian uang atau tagihan yang memiliki nilai setara, berdasarkan kesepakatan atau perjanjian pinjam-meminjam antara bank dan pihak lain.

Pemberian kredit ini merupakan aktivitas yang sangat menghasilkan banyak keuntungan bagi pihak perbankan, oleh karena itu dapat membuat bank kemudian dihadapkan oleh risiko kerugian yang akan timbul. *Non Performing Loan* (NPL) adalah sebuah bentuk risiko keuangan yang mengindikasikan risiko kredit. Secara sederhana, *Non Performing Loan* (NPL) merujuk pada pinjaman yang menghadapi kesulitan dalam pembayaran atau sering kali disebut sebagai kredit yang gagal dilunasi di dalam sebuah lembaga perbankan (Riyadi, 2006). Karena kredit merupakan salah satu kunci operasional perbankan, maka jumlah *Non Performing Loan* (NPL) akan sering muncul. *Non Performing Loan* (NPL) dapat berdampak negatif pada kesehatan keuangan bank. Jika *Non Performing Loan* (NPL) meningkat secara signifikan, bank mungkin menghadapi penurunan pendapatan dan peningkatan kerugian kredit yang dapat mengancam likuiditas dan solvabilitas. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan bank untuk memberikan pinjaman baru dan menghimpun dana. Kenaikan terhadap kredit bermasalah pada perbankan juga akan berdampak negatif terhadap pendapatan bunga dan menyebabkan terganggunya kegiatan operasional perbankan. Dampaknya juga akan terlihat pada beban pencadangan piutang aset produktif karena akan meningkat sejalan dengan peningkatan kredit bermasalah yang pada akhirnya akan laba yang diterima oleh bank akan menurun. Selain itu, tingkat *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi di sektor perbankan secara keseluruhan dapat mengancam stabilitas sistem keuangan. Jika banyak bank mengalami beban *Non Performing Loan* (NPL) yang berat, hal tersebut dapat menyebar melalui koneksi antar lembaga keuangan, mengakibatkan ketidakstabilan sistemik yang berdampak negatif pada perekonomian secara luas. Mengingat kembali krisis ekonomi global tahun 1997, memberikan pelajaran penting bagi industri perbankan di Indonesia dan di seluruh dunia. Krisis keuangan ekonomi global pada saat itu memaksa likuidasi banyak bank sebagai akibat dari kerugian nilai rupiah, yang menyebabkan kenaikan suku bunga yang menyulitkan banyak debitur untuk melakukan pembayaran pinjaman bulanan dan pembayaran bunga dalam mata uang dolar AS. Karena distribusi kredit yang salah sehingga menyebabkan hal tersebut, oleh sebab itu bank harus meningkatkan sistem manajemennya dengan tepat untuk memastikan bahwa situasi ini tidak terjadi lagi.

Saat ini jumlah *Non Performing Loan* (NPL) tertinggi terjadi pada Juli 2021. Berdasarkan laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), tercatat bahwa jumlah kredit bermasalah mencapai Rp. 186,16 triliun pada tahun tersebut. Persentase rasio NPL sebesar 3,35%. Penyebab utama dari kondisi ini adalah adanya pembatasan kegiatan sosial dalam masyarakat yang diakibatkan oleh pandemi COVID-19. Dampak dari situasi tersebut terasa di semua sektor usaha. Hal ini menyebabkan para debitur mengalami kesulitan dalam memenuhi pembayaran kredit kepada pihak bank, dikarenakan terjadi penurunan pendapatan yang signifikan..

Menurut isu-isu yang telah di paparkan di atas, ada beberapa variabel yang berkontribusi terhadap tingginya *Non Performing Loan* (NPL). Berdasarkan banyak artikel jurnal penelitian terdahulu tentang *Non Performing Loan* (NPL), seperti pada penelitian (Lestari & Sampurno, 2022; Nurani, 2021; Saputro *et al.*, 2019; Soekapdjo & Tribudhi, 2020) yang menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Loan* (NPL) yaitu seperti, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Loan Growth*.

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah Salah satu parameter yang digunakan untuk mengevaluasi tingkat likuiditas sebuah bank. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengacu pada rasio antara jumlah pinjaman yang diberikan oleh bank dengan jumlah simpanan yang diterima oleh bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana bank menggunakan dana simpanan nasabahnya untuk memberikan pinjaman kepada pihak lain. Meningkatnya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengindikasikan penurunan likuiditas bank karena bank menggunakan lebih banyak dana untuk mendanai kegiatan kreditnya. Semakin besar jumlah pinjaman atau kredit yang disalurkan kepada pihak yang membutuhkan dana, maka akan meningkat pula potensi terjadinya tingkat kredit bermasalah (El-Maude *et al.*, 2017). Hubungan antara *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) dijelaskan oleh beberapa penelitian seperti pada penelitian (Irawan & Syarif, 2019; Soekapdjo & Tribudhi, 2020) menjelaskan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL), sedangkan pada penelitian (Laksono & Setyawan, 2019; Nurani, 2021) menjelaskan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

Pertumbuhan Pinjaman atau pertumbuhan kredit adalah kejadian umum biasa yang terjadi dalam perekonomian sebagai akibat dari peningkatan *financial deepening* yang lebih besar. Salah satu faktor internal yang mendukung stabilitas perbankan adalah pertumbuhan kredit. Ini karena kegiatan perkreditan adalah sumber pendapatan utama bank. Pertumbuhan Kredit menggambarkan jumlah kredit yang diberikan kepada nasabah dalam jangka waktu tertentu (Saputra & Eka, 2014). Beberapa studi meneliti dampak pertumbuhan kredit pada risiko kredit dengan bukti positif dan negatif. Seperti pada penelitian (Shonhadji, 2020; Tanjung *et al.*, 2022;

Wisnu et al., (2022) menjelaskan bahwa *Loan Growth* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL), sedangkan pada penelitian (Lestari & Sampurno, 2022) menjelaskan bahwa *Loan Growth* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

## TINJAUAN PUSTAKA / KAJIAN TEORITIS

### **Non Performing Loan (NPL)**

*Non Performing Loan* (NPL) mengacu pada pinjaman atau kredit yang tidak dipenuhi oleh peminjam dalam membayar bunga atau pokok pinjaman sesuai dengan jadwal pembayaran yang telah disepakati. *Non Performing Loan* (NPL) terjadi ketika debitur gagal memenuhi kewajibannya dalam membayar pinjaman sesuai dengan ketentuan yang disepakati. Dalam hal ini, pinjaman dianggap bermasalah atau macet karena risiko tidak dapat dipulihkan sepenuhnya. *Non Performing Loan* (NPL) atau biasa yang disebut dengan kredit bermasalah, mengacu pada kondisi dimana nasabah atau pihak yang mengajukan pinjaman tidak dapat lagi memenuhi kewajiban pembayaran sebagian atau seluruhnya sesuai kesepakatan dengan bank (Kuncoro & Suhardjono, 2011).

Menurut Kasmir (2015), *Non Performing Loan* (NPL) merupakan suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajiban atau utangnya kepada pihak bank sesuai perjanjian yang telah disepakati. *Non Performing Loan* (NPL) ialah pembayaran yang tidak dapat dilunaskan terhadap pinjaman yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga pinjaman atau kredit bermasalah yang kemudian akan mempengaruhi pemasukan bank (Nurani, 2021).

*Non Performing Loan* (NPL) atau pinjaman macet terdiri dari beberapa komponen utama yang mencakup, 1) Pinjaman Pokok (*Principal*): Ini adalah jumlah pinjaman asli yang diberikan kepada peminjam oleh lembaga keuangan. Pinjaman pokok mencerminkan jumlah uang yang harus dikembalikan oleh peminjam kepada lembaga keuangan, 2) Bunga yang Tidak Dibayar (*Unpaid Interest*): Ini merujuk pada jumlah bunga yang seharusnya dibayarkan oleh peminjam kepada lembaga keuangan, tetapi tidak dibayarkan sesuai jadwal pembayaran yang telah ditetapkan. Bunga yang tidak dibayar juga masuk dalam kategori pinjaman macet, 3) Biaya Keterlambatan (*Late Fees*): Ini adalah biaya tambahan yang dikenakan kepada peminjam oleh lembaga keuangan ketika mereka gagal membayar angsuran atau bunga tepat waktu. Biaya keterlambatan ini biasanya merupakan bagian dari pinjaman macet, 4) Biaya Penagihan (*Collection Fees*): Ini adalah biaya yang ditanggung oleh lembaga keuangan dalam upaya mereka untuk menagih kembali pinjaman macet. Biaya penagihan meliputi biaya yang dikeluarkan oleh bank untuk mempekerjakan agen penagihan, biaya hukum, atau biaya lainnya terkait dengan upaya penagihan, 5) Bunga yang Tidak Tertagih (*Unaccrued Interest*): Ini merujuk pada bunga yang tidak lagi diakumulasikan setelah pinjaman dianggap macet. Ketika pinjaman menjadi macet, bunga yang seharusnya terus diakumulasikan biasanya dihentikan.

Menurut Riyadi (2006), rasio *Non Performing Loan* (NPL) merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang mengalami masalah pembayaran dengan total kredit yang diberikan oleh bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kolektibilitas kredit bermasalah dalam portofolio kredit bank. Kredit bermasalah terjadi saat pihak debitur tidak lagi mampu memenuhi seluruh kewajiban pembayaran kepada kreditur sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya, yang mana kondisi ini sering disebut dengan kredit bermasalah. Saat memberikan kredit, bank diharuskan menilai kapasitas debitur dalam memenuhi kewajibannya. Setelah memberikan kredit kepada debitur, bank bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas pengawasan terhadap penggunaan kredit tersebut. Bank perlu memonitor secara cermat bagaimana dana kredit digunakan oleh debitur. Hal ini meliputi penggunaan dana untuk tujuan yang telah disepakati dalam kesepakatan kredit, serta memastikan bahwa penggunaan kredit tersebut tidak melanggar ketentuan atau batasan yang telah ditetapkan. Selain itu, bank juga perlu secara teratur memantau kemampuan debitur dalam membayar kembali kredit yang telah diberikan. Bank harus memeriksa apakah debitur memenuhi jadwal pembayaran yang telah disepakati, mengamati apakah ada keterlambatan atau ketidakmampuan debitur untuk membayar, serta mengambil tindakan yang sesuai jika ada masalah pembayaran yang muncul. Kualitas kredit dibagi menjadi lima kategori berdasarkan tingkat kolektibilitasnya yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet. Kualitas kredit umumnya dikategorikan ke dalam beberapa tingkatan berdasarkan risiko yang terkait dengan peminjam. Setiap lembaga keuangan mungkin memiliki sistem kategorisasi yang sedikit berbeda, tetapi di bawah ini adalah beberapa kategori umum yang digunakan, 1) Kualitas Kredit Baik: Kategori ini mencakup

peminjam dengan riwayat kredit yang baik, pembayaran pinjaman yang tepat waktu, rasio utang terhadap pendapatan yang rendah, pekerjaan yang stabil, dan pendapatan yang cukup. Peminjam dengan kualitas kredit baik cenderung memiliki risiko yang rendah dan dapat memenuhi kewajiban pembayaran pinjaman mereka dengan baik, 2) Kualitas Kredit Cukup Baik: Kategori ini mencakup peminjam yang memiliki beberapa catatan kredit yang kurang sempurna, misalnya, adanya keterlambatan pembayaran atau riwayat kredit yang relatif pendek. Meskipun ada beberapa kekurangan, peminjam dalam kategori ini masih dianggap dapat diandalkan dalam membayar pinjaman mereka, 3) Kualitas Kredit Buruk: Kategori ini mencakup peminjam dengan riwayat kredit yang buruk, seringkali termasuk tunggakan pembayaran, wanprestasi, atau pengajuan kebangkrutan. Peminjam dalam kategori ini dianggap memiliki risiko tinggi, dan lembaga keuangan mungkin enggan memberikan pinjaman kepada mereka atau memberikan pinjaman dengan suku bunga yang lebih tinggi, 4) Kualitas Kredit Tidak Teruji: Kategori ini mencakup peminjam yang tidak memiliki riwayat kredit yang dapat dievaluasi secara memadai. Ini dapat terjadi pada individu yang baru memulai karir atau perusahaan baru yang belum memiliki catatan kredit yang mapan. Lembaga keuangan mungkin akan melakukan evaluasi tambahan atau meminta jaminan tambahan sebelum memberikan pinjaman kepada peminjam dalam kategori ini. Ada berbagai faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *Non Performing Loan* (NPL), termasuk kondisi ekonomi yang buruk, ketidakmampuan bisnis nasabah, ketidakseimbangan permintaan dan penawaran, risiko kredit yang tidak tepat, atau masalah manajemen risiko dalam penilaian peminjam. Kualitas kredit mengacu pada seberapa baik atau buruk kualitas portofolio kredit suatu lembaga keuangan. Ini mencerminkan sejauh mana kredit yang diberikan kepada peminjam dapat dipercaya dan memiliki kemungkinan untuk dibayar kembali sesuai dengan jadwal pembayaran. Beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas kredit adalah: 1) Tingkat Pembayaran yang Tepat Waktu: Kualitas kredit yang baik dicirikan oleh peminjam yang secara konsisten membayar pinjaman mereka tepat waktu sesuai dengan persyaratan yang disepakati. Peminjam yang konsisten dalam membayar hutang menunjukkan keteraturan dan kemampuan mereka untuk mengelola kewajiban keuangan mereka, 2) Kualitas Profil Kredit Peminjam: Evaluasi yang cermat terhadap profil kredit peminjam membantu dalam mengidentifikasi kualitas kredit. Faktor-faktor seperti riwayat kredit, skor kredit, pengalaman industri, pendapatan, dan tanggung jawab keuangan lainnya mempengaruhi kualitas kredit peminjam. Peminjam dengan rekam jejak yang baik dalam membayar hutang sebelumnya memiliki kualitas kredit yang lebih tinggi, 3) Rasio Utang Terhadap Pendapatan: Rasio utang terhadap pendapatan digunakan untuk mengukur seberapa besar peminjam menggunakan pendapatan mereka untuk membayar utang. Rasio yang tinggi menunjukkan beban hutang yang besar dan meningkatkan risiko pembayaran yang tidak lancar. Peminjam dengan rasio utang terhadap pendapatan yang sehat cenderung memiliki kualitas kredit yang lebih baik, 4) Diversifikasi Portofolio Kredit: Diversifikasi portofolio kredit dapat membantu mengurangi risiko kredit secara keseluruhan. Dengan menyebar risiko pada berbagai sektor industri, jenis kredit, atau wilayah geografis, lembaga keuangan dapat mengurangi dampak negatif jika satu sektor atau peminjam mengalami kesulitan keuangan, 5) Kondisi Ekonomi Makro dan Mikro: Kondisi ekonomi makro dan mikro, termasuk pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, inflasi, stabilitas keuangan, dan perubahan dalam industri atau sektor tertentu, dapat mempengaruhi kualitas kredit secara keseluruhan. Ketika kondisi ekonomi memburuk, risiko kredit umumnya meningkat, 6) Manajemen Risiko yang Efektif: Manajemen risiko yang baik merupakan faktor penting dalam memastikan kualitas kredit yang baik. Ini melibatkan proses identifikasi, penilaian, pemantauan, dan pengelolaan risiko kredit dengan baik. Manajemen risiko yang kuat membantu mengidentifikasi risiko potensial, mengambil langkah-langkah pencegahan yang tepat, dan memastikan kepatuhan terhadap kebijakan dan prosedur yang ditetapkan.

*Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi dapat mengurangi pendapatan yang dihasilkan oleh bank. Ketika peminjam gagal membayar pinjaman, bank harus mengalokasikan sumber daya untuk menangani penagihan dan pemulihan aset. Selain itu, bank juga mungkin perlu membuat cadangan atau provisi untuk kerugian yang diantisipasi akibat *Non Performing Loan* (NPL). Semua ini dapat mengurangi profitabilitas bank secara keseluruhan. Tingkat *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi dapat menunjukkan ketidaksehatan keuangan dan manajemen risiko bank. Hal ini dapat mempengaruhi kepercayaan investor dan nasabah terhadap bank tersebut. Investor mungkin akan kurang tertarik untuk membeli saham bank atau memberikan pendanaan tambahan, sementara nasabah mungkin akan berpindah ke bank lain yang dianggap lebih stabil dan aman.

Bank Indonesia telah mengeluarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/12/KEP/DIR 1997 terkait tingkat *Non Performing Loan* (NPL) perbankan adalah berada di bawah 5%. Penilaian *Non Performing Loan* (NPL) memberikan informasi yang diperlukan bagi manajemen untuk mengambil keputusan strategis terkait

portofolio kredit dan penanganan *Non Performing Loan* (NPL). Informasi yang diperoleh melalui penilaian, seperti karakteristik kredit bermasalah, tingkat pemulihan yang diharapkan, dan strategi penyelesaian yang efektif, membantu manajemen dalam merencanakan tindakan yang diperlukan untuk mengurangi *Non Performing Loan* (NPL) dan mengoptimalkan kinerja portofolio kredit *Non Performing Loan* (NPL). Ada beberapa pertimbangan utama dalam pemberian kredit seperti analisis kelayakan peminjam: 1) Bank perlu melakukan analisis kelayakan peminjam untuk mengevaluasi kemampuan peminjam dalam membayar kewajiban kreditnya. Analisis ini melibatkan penilaian terhadap profil keuangan peminjam, termasuk pendapatan, aset, utang, dan sejarah kredit. Bank juga perlu mempertimbangkan karakter peminjam, pengalaman bisnis, dan integritas peminjam dalam mengelola keuangan mereka. 2) Jaminan atau agunan, bank seringkali meminta jaminan atau agunan sebagai bentuk pengamanan dalam pemberian kredit. Jaminan dapat berupa aset fisik, seperti properti atau kendaraan, atau jaminan lainnya seperti surat berharga atau jaminan pribadi. Jaminan memberikan perlindungan bagi bank jika peminjam tidak dapat memenuhi kewajiban kreditnya. Bank perlu memastikan bahwa nilai jaminan cukup untuk menutupi jumlah kredit yang diberikan dan mempertimbangkan risiko penurunan nilai jaminan, 3) Kebijakan dan regulasi, bank perlu mematuhi kebijakan dan regulasi yang berlaku dalam pemberian kredit. Otoritas perbankan dan regulasi perbankan biasanya memiliki persyaratan dan pedoman terkait dengan prinsip pemberian kredit yang sehat, persyaratan modal, pengawasan kredit, dan pengelolaan risiko. Bank juga perlu memastikan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang relevan dalam praktik pemberian kredit, pengawasan dan pemantauan 4) Setelah memberikan kredit, bank memiliki tugas untuk melakukan pengawasan terhadap pengguna kredit, serta memantau kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran. Pengawasan dan pemantauan yang baik memungkinkan bank untuk mendeteksi dini tanda-tanda kredit bermasalah dan mengambil tindakan yang tepat, seperti restrukturisasi kredit atau penagihan yang lebih ketat. Bagi perbankan penting untuk memiliki kebijakan dan praktik yang jelas terkait penyisihan penghapusan aktiva produktif untuk menghadapi *Non Performing Loan* (NPL). PPAP adalah alokasi dana sebagai cadangan untuk menutupi kerugian yang mungkin timbul dari kredit macet. Penyisihan yang tepat dan cukup merupakan langkah penting untuk menjaga kekuatan modal lembaga keuangan dan memitigasi dampak *Non Performing Loan* (NPL) terhadap keberlanjutan bisnis. PPAP ini terdiri dari cadangan umum dan khusus yang besarnya bergantung pada tingkat kolektibilitas kredit tersebut. Berikut ini Aktifa Produktif (PPAP) untuk setiap pinjaman yang bank salurkan.

**Tabel 1. 1**  
**PPAP Minimum Yang Wajib Dibentuk Berdasarkan Kualitas Kredit**

Kualitas Kredit	Minimum PPAP
Lancar	1% dari kredit dengan kualitas lancar
Dalam Perhatian Khusus (DPK)	5% dari kredit DPK (Dalam Pengawasan Khusus) dikurangi nilai agunan
Kurang Lancar (KL)	15% dari kredit KL (Kurang Lancar) dikurangi nilai agunan
Diragukan (D)	50% dari kredit Diragukan dikurangi nilai agunan
Macet (M)	100% dari kredit Macet dikurangi nilai agunan

Untuk mengatasi kredit bermasalah, terdapat rencana tindak lanjut yang dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan 3R (Kuncoro & Suhardjono, 2011) yaitu, 1) *Restructuring*, melibatkan perubahan kondisi pinjaman asli untuk membantu peminjam mengatasi kesulitan pembayaran. Ini dapat melibatkan perubahan suku bunga, perpanjangan jangka waktu pinjaman, penundaan pembayaran pokok atau bunga, atau pengurangan jumlah pinjaman. Dalam kasus restrukturisasi, lembaga keuangan bekerja sama dengan peminjam untuk menyesuaikan jadwal pembayaran agar lebih sesuai dengan kemampuan keuangan mereka. 2) *Rescheduling*, melibatkan pengaturan ulang jadwal pembayaran agar lebih sesuai dengan kemampuan keuangan peminjam. Dalam hal ini, lembaga keuangan dan peminjam sepakat untuk mengubah tanggal jatuh tempo atau frekuensi pembayaran agar lebih mudah dipenuhi oleh peminjam. Tujuan rescheduling adalah untuk membantu peminjam mengelola kewajiban pembayaran mereka dengan lebih baik. 3) *Rehabilitasi*, Jika peminjam menghadapi masalah finansial yang serius, lembaga keuangan dapat mengambil langkah rehabilitasi untuk membantu mereka memulihkan kondisi keuangan mereka. Hal ini dapat melibatkan pengaturan khusus, seperti penyediaan pelatihan keuangan, pendampingan bisnis, atau pengawasan ketat untuk memastikan pemulihan keuangan peminjam. Beberapa

aspek penting yang harus diperhatikan dalam mengelola *Non Performing Loan* (NPL), antara lain: 1) Identifikasi dan Evaluasi Risiko Kredit: Penting untuk memiliki proses yang kuat untuk mengidentifikasi risiko kredit potensial sejak awal, baik pada tahap persetujuan kredit maupun pemantauan kredit secara berkala. Ini melibatkan analisis kelayakan kredit yang cermat, termasuk penilaian profil kredit, kemampuan pembayaran, dan mitigasi risiko yang tepat. 2) Manajemen Risiko yang Efektif: Diperlukan manajemen risiko yang baik untuk mengelola risiko kredit bermasalah. Ini mencakup kebijakan dan prosedur yang jelas untuk meminimalkan risiko kredit, pengawasan yang ketat terhadap portofolio kredit, dan strategi mitigasi risiko yang efektif. 3) Pemantauan dan Analisis Portofolio Kredit: Melakukan pemantauan berkala terhadap portofolio kredit adalah penting untuk mengidentifikasi perubahan yang mungkin terjadi dalam kondisi keuangan peminjam dan sektor industri yang terkait. Analisis portofolio kredit membantu dalam mengenali kredit bermasalah secara dini dan mengambil tindakan pencegahan yang diperlukan. 4) Kualitas Data dan Pelaporan: Memiliki sistem pelaporan yang tepat dan akurat tentang *Non Performing Loan* (NPL) dan portofolio kredit secara keseluruhan adalah kunci untuk pemantauan dan pengambilan keputusan yang efektif. Data yang berkualitas baik membantu dalam analisis risiko, perencanaan strategis, dan pelaporan yang diperlukan kepada pihak berkepentingan. 5) Penanganan Kredit Bermasalah: Penting untuk memiliki proses yang efektif untuk menangani kredit bermasalah. Ini melibatkan tindakan perbaikan kredit, restrukturisasi, negosiasi pembayaran ulang, atau dalam beberapa kasus, tindakan penagihan yang diperlukan. Penanganan yang tepat dan efisien dapat membantu mengurangi *Non Performing Loan* (NPL) dan meminimalkan kerugian yang timbul.

#### **Hubungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Non Performing Loan* (NPL).**

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan indikator yang penting bagi bank karena menggambarkan keseimbangan antara dana yang diterima oleh bank dan kewajiban bank untuk memberikan pinjaman kepada nasabah. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang membandingkan jumlah pinjaman dengan jumlah uang yang diperoleh, jumlah pinjaman yang dikeluarkan untuk mengetahui pemasukan dari bank tersebut. Bank yang tidak dapat mengalokasikan pinjamannya dengan baik maka bank tersebut akan mengalami kerugian karena dana yang diterima bank sangat besar dan bank tidak dapat menggunakan uang tersebut dengan produktif (Nurani, 2021). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana bank menggunakan simpanan nasabahnya untuk memberikan pinjaman kepada peminjam. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menggambarkan proporsi dari total pinjaman bank terhadap total simpanan yang diterima oleh bank tersebut. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah salah satu indikator penting yang digunakan untuk menganalisis kesehatan keuangan bank dan kemampuannya dalam memberikan pinjaman.

Dalam konteks ini, beberapa bagian yang termasuk dalam *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah 1) Pinjaman: Jumlah pinjaman yang diberikan oleh bank kepada nasabah atau debitur merupakan komponen penting dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Pinjaman ini dapat berupa kredit konsumen, kredit bisnis, hipotek, atau pinjaman lainnya yang diberikan kepada individu atau perusahaan, 2) Simpanan: Simpanan merupakan sumber dana yang digunakan oleh bank untuk memberikan pinjaman. Simpanan termasuk tabungan, deposito, giro, dan jenis-jenis rekening lainnya yang dimiliki oleh nasabah di bank. Jumlah simpanan yang tersedia di bank merupakan faktor penting dalam menghitung dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR), 3) Modal sendiri: Modal sendiri bank, juga dikenal sebagai modal inti atau ekuitas, juga berperan dalam perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Modal sendiri merupakan dana yang ditanamkan oleh pemilik bank atau investor dalam bentuk saham atau modal lainnya. Meskipun bukan merupakan sumber utama untuk memberikan pinjaman, modal sendiri bank dapat membantu memperkuat kapasitas bank untuk memberikan kredit. Dalam perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), pinjaman dibagi dengan jumlah simpanan dan modal sendiri untuk mendapatkan rasio yang menunjukkan seberapa besar bank menggunakan dana dari simpanan dan modal sendiri untuk memberikan pinjaman. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang tinggi menunjukkan bahwa bank menggunakan sebagian besar dana dari simpanan nasabah untuk memberikan pinjaman, sedangkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang rendah menunjukkan bahwa bank memiliki tingkat ketergantungan yang lebih rendah pada dana nasabah dan lebih banyak menggunakan modal sendiri untuk memberikan pinjaman. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengindikasikan seberapa besar bank bergantung pada simpanan nasabah untuk memberikan pinjaman. Jika *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tinggi, misalnya di atas 100%, itu berarti bank menggunakan lebih banyak uang dari simpanan nasabah daripada yang tersedia. Dalam hal ini, bank bergantung pada sumber dana lain seperti penerbitan obligasi atau meminjam dari bank lain. Sebaliknya, jika *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

rendah, di bawah 100%, bank memiliki lebih banyak simpanan daripada yang digunakan untuk memberikan pinjaman. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang tinggi dapat mengindikasikan risiko bagi bank. Bank dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang tinggi memiliki ketergantungan yang besar pada sumber dana yang terbatas, seperti simpanan nasabah. Jika terjadi penarikan besar-besaran dari simpanan atau kurangnya pertumbuhan simpanan, bank tersebut mungkin kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pinjaman nasabah. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang tinggi juga dapat membatasi kemampuan bank untuk memberikan pinjaman baru, yang dapat mempengaruhi pertumbuhan bisnis dan pendapatan bank. Bank-bank biasanya diatur oleh otoritas keuangan yang mengawasi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mereka. Regulator dapat menetapkan batasan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maksimum untuk memastikan kestabilan keuangan sektor perbankan dan mencegah risiko sistemik. Batasan ini juga bervariasi di setiap yurisdiksi dan dapat diubah seiring waktu sesuai dengan kondisi ekonomi dan peraturan yang berlaku.

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah indikator penting untuk mengukur likuiditas dan kecukupan dana bank dalam memberikan pinjaman. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan bahwa bank cenderung bergantung lebih banyak pada sumber daya dari pihak ketiga, seperti dana dari nasabah atau dana pinjaman dari bank lain. Ini bisa mengindikasikan bahwa bank memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap pinjaman eksternal dalam memberikan kredit kepada nasabah, sementara *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang rendah menunjukkan bahwa bank memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menggunakan sumber daya internal dalam memberikan pinjaman. Bank dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) rendah biasanya memiliki simpanan yang cukup besar atau memiliki sumber daya yang cukup kuat untuk membiayai kegiatan kredit tanpa terlalu bergantung pada dana pihak ketiga.

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan perbandingan dalam mengukur proporsi antara jumlah kredit yang diberikan oleh bank dengan jumlah dana yang berasal dari masyarakat dan investasi mandiri yang digunakan oleh bank. (Kasmir, 2014). Dengan kata lain, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menggambarkan sejauh mana bank memanfaatkan kredit yang diberikan sebagai sumber dana untuk memenuhi kewajiban pembayaran kepada nasabah yang melakukan simpanan. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah ukuran kemampuan bank dalam menjaga likuiditas, semakin besar *Loan to Deposit Ratio* (LDR), semakin kurang mampu bank dalam menjaga likuiditasnya.

Sementara itu berdasarkan penelitian Pandia (2012), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang mengindikasikan sejauh mana bank menggunakan dana yang didepositkan oleh nasabah untuk memberikan pinjaman kepada pihak lain. Dengan kata lain, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mencerminkan persentase dana yang digunakan oleh bank untuk memberikan pinjaman yang berasal dari simpanan nasabah.

Menurut Dendawijaya (2013), yang termasuk dalam *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah sebagai berikut: 1) Kredit Likuiditas Bank Indonesia, adalah fasilitas yang disediakan oleh Bank Indonesia kepada lembaga keuangan (seperti bank komersial) untuk memenuhi kebutuhan likuiditas mereka. KLBI bertujuan untuk membantu menjaga stabilitas sektor keuangan dan memastikan kelancaran sistem pembayaran 2) Deposito adalah salah satu jenis produk perbankan di mana nasabah menempatkan sejumlah dana dalam rekening bank untuk jangka waktu tertentu dengan suku bunga yang tetap. Deposito sering digunakan sebagai instrumen investasi yang relatif aman dengan potensi penghasilan yang stabil, 3) Simpanan nasabah merujuk pada dana yang disimpan oleh individu atau perusahaan dalam rekening bank. Simpanan nasabah adalah salah satu sumber dana penting bagi bank untuk melakukan kegiatan operasional dan memberikan kredit kepada peminjam, 4) Giro adalah salah satu jenis simpanan yang ditawarkan oleh lembaga keuangan, seperti bank, kepada nasabahnya. Giro adalah rekening yang digunakan untuk melakukan transaksi keuangan sehari-hari, seperti pembayaran tagihan, transfer dana, atau penarikan tunai, 5) Kredit yang dilakukan oleh lembaga non-bank dengan jangka waktu lebih dari tiga bulan, kecuali pinjaman subordinasi, merujuk pada pinjaman yang diberikan oleh institusi selain bank kepada pihak lain dan memiliki periode pengembalian lebih dari tiga bulan. Namun, pinjaman subordinasi tidak termasuk dalam kategori ini, 6) Deposito dan pinjaman bank lainnya dengan jangka waktu lebih dari tiga bulan merujuk pada jenis simpanan yang ditempatkan oleh nasabah dalam bentuk deposito dengan periode waktu yang melebihi tiga bulan, serta pinjaman yang diberikan oleh bank kepada pihak lain dengan jangka waktu yang sama atau lebih lama, 7) Surat berharga yang diterbitkan oleh bank dengan jatuh tempo lebih dari tiga bulan mengacu pada instrumen keuangan yang dikeluarkan oleh bank dan memiliki tenggat waktu pembayaran atau jatuh tempo lebih dari tiga bulan. Surat berharga ini dapat berupa obligasi, sertifikat deposito, atau instrumen keuangan lainnya yang diterbitkan oleh bank untuk mendapatkan pendanaan dari

pasar modal atau investor lainnya, 8) Dana pinjaman mencakup dana yang diberikan kepada bank oleh nasabah atau pihak lain dalam bentuk pinjaman, 9) Modal inti merupakan modal yang dimiliki oleh bank sendiri atau pemegang saham untuk menopang kegiatan operasional dan memenuhi persyaratan permodalan yang ditetapkan oleh regulator.

Berdasarkan beberapa penjelasan sebelumnya mengenai *Loan to Deposit Ratio* (LDR), disimpulkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan sebuah rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban pembayaran terhadap penarikan dana yang dilakukan oleh para deposan. Rasio ini mengacu pada penggunaan kredit sebagai sumber likuiditas utama oleh bank. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat dikategorikan menjadi beberapa kategori berdasarkan tingkatnya. Berikut adalah beberapa kategori yang digunakan: 1) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Rendah: mengindikasikan bahwa bank memiliki tingkat ketergantungan yang rendah pada dana pihak ketiga dalam memberikan pinjaman. Hal ini berarti bank memiliki cukup sumber daya internal, seperti simpanan nasabah, untuk membiayai kegiatan kredit. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) rendah dapat menunjukkan kemampuan bank dalam menggunakan sumber daya internal secara efisien dan mengendalikan risiko kredit, 2) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Sedang: menunjukkan bank memiliki tingkat ketergantungan yang moderat pada dana pihak ketiga dalam memberikan pinjaman. Bank dalam kategori ini memiliki keseimbangan yang baik antara simpanan nasabah dan pinjaman yang diberikan. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sedang mencerminkan keadaan di mana bank memanfaatkan baik sumber daya internal maupun eksternal untuk memberikan kredit kepada nasabah, 3) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Tinggi: menunjukkan bahwa bank memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi pada dana pihak ketiga dalam memberikan pinjaman. Bank dalam kategori ini mungkin menghadapi keterbatasan dalam menggunakan sumber daya internal, sehingga bergantung lebih banyak pada pendanaan eksternal untuk menyalurkan kredit. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tinggi dapat menunjukkan risiko yang lebih tinggi terkait dengan ketergantungan pada sumber daya eksternal.

Nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dikatakan sehat apabila memiliki karakteristik berikut: 1) Tidak terlalu tinggi: *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang terlalu tinggi dapat menunjukkan bahwa lembaga keuangan terlalu bergantung pada dana pinjaman untuk mendukung operasionalnya. Hal ini dapat meningkatkan risiko likuiditas jika terjadi penarikan dana simpanan yang signifikan. Biasanya, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang sehat adalah di bawah batas yang ditetapkan oleh otoritas regulasi atau kebijakan internal lembaga keuangan, 2) Tidak terlalu rendah: Di sisi lain, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang terlalu rendah dapat menunjukkan bahwa lembaga keuangan tidak memanfaatkan dana simpanan dengan efektif untuk memberikan kredit dan membiayai pertumbuhan bisnis. Ini dapat mempengaruhi margin bunga dan potensi pendapatan yang dihasilkan dari aktivitas pemberian kredit, 3) Memadai untuk mendukung pertumbuhan kredit dan operasional: *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang sehat harus mampu mendukung pertumbuhan kredit yang stabil dan kebutuhan operasional lembaga keuangan. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang memadai dapat menunjukkan bahwa lembaga keuangan memiliki sumber dana yang cukup untuk memenuhi permintaan kredit dari peminjam yang kualifikasi serta memenuhi kewajiban pembayaran nasabah, 4) Sesuai dengan tujuan strategis lembaga keuangan: *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang sehat juga harus sesuai dengan tujuan strategis lembaga keuangan dan profil risiko yang ditetapkan. Setiap lembaga keuangan dapat memiliki target *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang berbeda berdasarkan profil bisnis, segmen pasar yang dilayani, dan kebijakan internal yang diterapkan.

Untuk menjaga *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dalam kisaran yang sehat, bank dapat mengambil langkah-langkah berikut: 1) Diversifikasi Sumber Pendanaan: Bank dapat mencari sumber pendanaan alternatif untuk mengurangi ketergantungan pada simpanan nasabah. Ini dapat melibatkan penerbitan obligasi, penghimpunan dana dari lembaga keuangan lain, atau peningkatan modal melalui penjualan saham, 2) Meningkatkan Penerimaan Simpanan: Bank dapat fokus pada upaya pemasaran dan promosi untuk menarik lebih banyak simpanan nasabah. Strategi ini dapat melibatkan penawaran suku bunga yang kompetitif, pelayanan nasabah yang baik, atau produk simpanan yang menarik, 3) Mengoptimalkan Penggunaan Dana: Bank dapat mengelola dana yang ada dengan efisien untuk memastikan penggunaan yang optimal. Ini melibatkan mengidentifikasi peluang penyaluran pinjaman yang baik dengan mempertimbangkan risiko, memantau tingkat kepatuhan dan kualitas pinjaman, serta memaksimalkan potensi pendapatan dari pinjaman yang ada, 4) Mengendalikan Pertumbuhan Pinjaman: Bank harus melakukan pemantauan dan pengendalian yang ketat terhadap pertumbuhan portofolio pinjaman. Pertumbuhan pinjaman yang terlalu cepat dapat menyebabkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang tinggi dan meningkatkan risiko kredit. Oleh karena itu, bank harus memastikan bahwa penyaluran pinjaman dilakukan dengan hati-hati dan sesuai dengan kebijakan risiko yang telah ditetapkan, 5) Diversifikasi Portofolio

Pinjaman: Bank dapat berupaya untuk memiliki portofolio pinjaman yang beragam untuk mengurangi risiko kredit yang terkonsentrasi pada sektor atau peminjam tertentu. Dengan melakukan diversifikasi, bank dapat mengurangi dampak negatif potensial dari penurunan kualitas kredit dalam satu sektor atau peminjam yang spesifik, 6) Pemantauan dan Manajemen Risiko: Manajemen risiko yang efektif menjadi kunci dalam menjaga *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang sehat. Bank harus memiliki sistem pemantauan risiko yang baik, termasuk analisis kredit yang cermat, pengendalian risiko operasional, dan pengelolaan risiko likuiditas. Dengan pemantauan yang tepat, bank dapat mengidentifikasi risiko yang muncul sebelum mereka berkembang menjadi masalah yang lebih besar, 7) Penyesuaian Kebijakan dan Strategi: Bank harus dapat menyesuaikan kebijakan dan strategi mereka sesuai dengan kondisi pasar dan regulasi yang berlaku. Mereka perlu mengikuti perkembangan ekonomi, tren permintaan pinjaman, dan perubahan kebijakan yang dapat mempengaruhi *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Dengan fleksibilitas ini, bank dapat merespons dengan cepat dan menjaga *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dalam batas yang sehat.

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang tinggi mengindikasikan bahwa bank menggunakan sebagian besar dana simpanan nasabah untuk memberikan pinjaman. Jika ada penarikan dana besar-besaran oleh nasabah atau kekurangan likuiditas dalam sistem perbankan, bank mungkin menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban pembayaran pinjaman yang jatuh tempo. Hal ini dapat menyebabkan meningkatnya NPL karena peminjam tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran mereka. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang tinggi dapat mengindikasikan bahwa bank memberikan pinjaman yang lebih besar daripada jumlah dana simpanan yang tersedia. Jika bank tidak melakukan penilaian risiko kredit yang tepat atau tidak memastikan pinjaman diberikan kepada peminjam yang kualitasnya baik, maka ada kemungkinan tinggi terjadinya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang lebih tinggi. Ini dapat merugikan keuangan bank dan mempengaruhi profitabilitasnya. Jika bank memberikan pinjaman kepada peminjam yang kurang kredit *worthy* atau proyek yang berisiko tinggi untuk memenuhi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang tinggi, risiko kredit meningkat. Peminjam yang tidak mampu membayar pinjaman sesuai jadwal atau mengalami kegagalan pembayaran dapat menyebabkan peningkatan *Non Performing Loan* (NPL). Hal ini berarti bank akan menghadapi lebih banyak pinjaman yang tidak menghasilkan pendapatan atau bahkan berpotensi mengalami kerugian. Penelitian tersebut sejalan juga dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Laksono & Setyawan, 2019) yang menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

$H_1 = \text{Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh signifikan terhadap Non Performing Loan (NPL)}$

### **Hubungan Loan Growth terhadap Non Performing Loan (NPL)**

Pertumbuhan pinjaman atau loan growth adalah istilah yang mengacu pada tingkat di mana total nilai pinjaman dalam suatu ekonomi atau dalam lembaga keuangan tertentu meningkat dari waktu ke waktu. Ini merupakan indikator penting dari aktivitas peminjaman dan kesehatan keseluruhan sektor perbankan. Proses pertumbuhan kredit melibatkan pemberian dana oleh lembaga keuangan kepada peminjam yang membutuhkan dana untuk berbagai keperluan, seperti investasi bisnis, pembelian properti, pembiayaan konsumen, atau pembiayaan proyek infrastruktur. Ketika pemberian kredit meningkat dari waktu ke waktu, pertumbuhan kredit terjadi. Pertumbuhan kredit dapat diukur dengan membandingkan total nilai kredit pada periode tertentu dengan periode sebelumnya. Biasanya, pertumbuhan kredit diukur dalam periode tahunan, kuartalan, atau bulanan. Misalnya, pertumbuhan kredit tahunan akan membandingkan total nilai kredit pada tahun tertentu dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan kredit dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk permintaan kredit dari peminjam, suku bunga yang berlaku, kebijakan moneter, kondisi ekonomi makro, dan kebijakan pemerintah terkait peraturan perbankan dan keuangan. Permintaan kredit yang tinggi biasanya terjadi dalam ekonomi yang tumbuh pesat dengan aktivitas bisnis yang kuat dan kepercayaan konsumen yang tinggi.

Tingkat suku bunga yang lebih rendah cenderung mendorong pertumbuhan kredit, karena membuat pinjaman lebih terjangkau bagi peminjam. Di sisi lain, suku bunga yang tinggi dapat memperlambat pertumbuhan kredit, karena mendorong peminjam untuk mengurangi permintaan pinjaman. Pertumbuhan kredit yang cepat juga harus diimbangi dengan kualitas kredit yang baik. Lembaga keuangan harus melakukan penilaian risiko yang cermat terhadap peminjam dan memastikan bahwa peminjam memiliki kemampuan untuk membayar kembali pinjaman. Pengabaian terhadap kualitas kredit dapat menyebabkan peningkatan risiko kredit dan potensi krisis keuangan. Pertumbuhan kredit bergantung pada kemampuan lembaga keuangan untuk menyediakan likuiditas dan sumber daya yang memadai untuk memenuhi permintaan kredit. Lembaga keuangan harus memiliki

kapasitas modal yang cukup dan kemampuan untuk menilai risiko serta mengelola portofolio kredit mereka dengan baik.

Pertumbuhan pinjaman dapat diukur dengan beberapa cara, 1) Pertumbuhan tahun ke tahun: Ini membandingkan saldo pinjaman yang belum lunas pada waktu tertentu dengan saldo pada waktu yang sama pada tahun sebelumnya. Ini memberikan gambaran perubahan tahunan dalam aktivitas pinjaman, 2) Pertumbuhan kuartal ke kuartal: Sama dengan pertumbuhan tahun ke tahun, ini mengukur perubahan saldo pinjaman dari satu kuartal ke kuartal berikutnya. Ini memberikan pandangan yang lebih sering dan tepat waktu tentang pertumbuhan pinjaman, 3) Pertumbuhan bulan ke bulan: Ini mengukur perubahan saldo pinjaman dari satu bulan ke bulan berikutnya. Ini adalah pengukuran yang paling sering dan terperinci tentang pertumbuhan pinjaman, tetapi dapat bergejolak dan dipengaruhi oleh fluktuasi musiman.

Pertumbuhan pinjaman dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk permintaan kredit, tingkat suku bunga yang berlaku, kondisi ekonomi, kebijakan regulasi, dan niat risiko dari pemberi pinjaman. Ketika pertumbuhan pinjaman kuat, ini dapat menunjukkan ekonomi yang sehat dengan aktivitas bisnis yang kuat dan kepercayaan konsumen. Di sisi lain, pertumbuhan pinjaman yang lemah dapat mengindikasikan perlambatan aktivitas ekonomi atau praktik pemberian pinjaman yang hati-hati. Lembaga keuangan secara cermat memantau pertumbuhan pinjaman karena hal ini mempengaruhi profitabilitas dan paparan risiko mereka. Pertumbuhan pinjaman yang cepat dapat menguras cadangan modal bank dan meningkatkan risiko wanprestasi pinjaman jika standar pemberian pinjaman dikompromikan. Sebaliknya, pertumbuhan pinjaman yang lambat dapat membatasi potensi pendapatan dan profitabilitas bank.

Pertumbuhan kredit, yang juga dikenal sebagai *Loan Growth*, merujuk pada peningkatan jumlah aset produktif dalam bentuk kredit. Proses ini melibatkan pengalihan dana dari pemberi pinjaman (kreditur) kepada penerima pinjaman (debitur) berdasarkan kepercayaan, dengan janji untuk membayar sesuai kesepakatan tanggal yang telah disepakati antara kedua belah pihak (Widiyawati *et al.*, 2021). Peningkatan pinjaman merupakan faktor internal yang langsung berpengaruh pada pertumbuhan laba. Pertumbuhan pinjaman sering dianggap sebagai indikator ekonomi karena mencerminkan permintaan kredit dalam suatu ekonomi. Ketika pertumbuhan pinjaman kuat, hal itu menunjukkan bahwa bisnis dan individu mencari pembiayaan untuk investasi, konsumsi, dan tujuan lainnya. Pertumbuhan pinjaman yang tinggi dapat menjadi tanda positif, mengindikasikan ekspansi ekonomi dan peningkatan aktivitas bisnis. Pinjaman atau kredit biasanya menjadi sumber pendapatan utama bagi perbankan. Ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan pertumbuhan kredit dalam sistem perbankan.

Berikut adalah beberapa faktor utama yang dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan kredit: 1) Kondisi Ekonomi yang Baik: Pertumbuhan ekonomi yang kuat, stabilitas makroekonomi, dan tingkat pengangguran yang rendah cenderung menciptakan lingkungan yang kondusif untuk permintaan kredit. Dalam situasi ekonomi yang positif, bisnis dan individu cenderung lebih percaya diri dalam mengambil pinjaman untuk investasi, ekspansi bisnis, pembelian properti, atau pemenuhan kebutuhan konsumsi, 2) Suku Bunga yang Rendah: Suku bunga yang rendah dapat merangsang permintaan kredit karena membuat pinjaman lebih terjangkau bagi nasabah. Dengan suku bunga yang rendah, biaya pinjaman menjadi lebih rendah, sehingga mendorong konsumen dan perusahaan untuk mengambil pinjaman baru atau memperluas pinjaman yang ada, 3) Kebijakan Moneter yang Longgar: Kebijakan moneter yang longgar, seperti pengurangan suku bunga oleh bank sentral atau kebijakan pelonggaran kuantitatif, dapat merangsang pertumbuhan kredit dengan meningkatkan likuiditas dan mendorong bank untuk meningkatkan penyaluran kredit ke sektor riil, 4) Perkembangan Teknologi dan Inovasi Keuangan: Kemajuan teknologi dan inovasi keuangan dapat membuka peluang baru dalam pemberian kredit. Contohnya, teknologi finansial (*fintech*) telah memungkinkan adanya pembiayaan alternatif dan proses pemberian pinjaman yang lebih cepat dan mudah. Hal ini dapat meningkatkan aksesibilitas kredit dan mendorong pertumbuhan kredit, 5) Ketersediaan Dana yang Cukup: Ketersediaan dana yang cukup untuk disalurkan oleh bank merupakan faktor kunci dalam meningkatkan pertumbuhan kredit. Dana ini dapat berasal dari simpanan nasabah, dana yang diperoleh dari pasar keuangan, atau dana yang diberikan oleh bank sentral. Ketika bank memiliki cukup sumber daya untuk membiayai kegiatan kredit, mereka dapat lebih mudah dalam memberikan pinjaman kepada nasabah.

Menurut Kasmir (2015) pertumbuhan kredit memiliki beberapa fungsi penting dalam perekonomian, yaitu 1) Ketersediaan kredit memiliki potensi untuk meningkatkan utilitas uang, artinya adalah uang yang disimpan di rumah tidak dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Dengan pemberian pinjaman, dana tersebut dapat dimanfaatkan oleh penerima kredit untuk menghasilkan barang atau jasa. Selain itu bisa memberikan tambahan

pendapatan bagi pemilik dana, 2) Meningkatkan pergerakan uang atau aliran dana, dalam situasi ini uang akan dialihkan dari satu lokasi ke lokasi lain, memungkinkan daerah yang kekurangan dana untuk melakukan kredit meminjam uang dari daerah lain yang telah tersedia dananya, 3) Debitur memiliki kesempatan untuk memanfaatkan kredit yang disediakan oleh bank guna meningkatkan daya guna barang. Dengan akses terhadap kredit, debitur dapat mengubah bahan baku menjadi barang jadi yang memiliki manfaat atau nilai tambah yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, kredit yang diberikan oleh bank dapat digunakan oleh debitur untuk membiayai kegiatan produksi, pengembangan, atau peningkatan operasional usaha. Dengan demikian, debitur memiliki kemampuan untuk memperoleh bahan baku, peralatan, atau sumber daya lainnya yang diperlukan untuk menghasilkan barang dengan nilai tambah yang lebih tinggi, 4) Mendorong pergerakan komoditas, kredit juga dapat meningkatkan aliran produk dari satu lokasi ke lokasi lain, meningkatkan jumlah barang yang bergerak lintas wilayah, atau dapat meningkatkan jumlah kredit berbiaya rendah, 5) Sebagai alat untuk menjaga stabilitas ekonomi, penyaluran pinjaman yang meningkat akan berkontribusi pada peningkatan kuantitas komoditas yang dibutuhkan oleh masyarakat. Penyediaan kredit dapat dianggap sebagai mekanisme untuk mencapai stabilitas ekonomi. Selain itu, kredit juga dapat membantu dalam proses ekspor komoditas dari suatu negara ke negara lain, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan devisa negara, 6) Untuk mencapai pemerataan pendapatan, peningkatan jumlah kredit yang diberikan dengan tujuan meningkatkan keseimbangan pendapatan dan pendapatan masyarakat dapat memberikan dampak positif. Misalnya, jika kredit diberikan kepada UMKM, bank dapat mendukung pertumbuhan sektor ini dan menciptakan peluang kerja yang lebih banyak, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat secara keseluruhan, Pertumbuhan kredit yang stabil dan berkelanjutan penting bagi kesehatan keuangan bank, 7) Untuk membangkitkan semangat berbisnis, pinjaman dapat meningkatkan semangat debitur untuk berbisnis, apalagi jika mereka memiliki modal rata-rata. Keinginan debitur untuk memperluas bisnis mereka dengan menerima pinjaman, 8) Membina hubungan baik antar negara, pinjaman internasional dalam situasi ini dapat memperkuat ikatan antara kreditur dan peminjam. Penghargaan dari negara lain akan mendorong kolaborasi di bidang lain, yang mengarah pada pembentukan perdamaian dunia.

Pertumbuhan kredit yang sehat memiliki sejumlah manfaat bagi perekonomian dan lembaga keuangan. Berikut adalah beberapa manfaat utama dari pertumbuhan kredit: 1) Stimulasi Pertumbuhan Ekonomi: Pertumbuhan kredit yang cukup dan berkelanjutan dapat menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Kredit yang tersedia memungkinkan individu dan perusahaan untuk mengakses modal yang diperlukan untuk investasi, ekspansi bisnis, dan konsumsi. Hal ini mendorong aktivitas ekonomi yang lebih luas, menciptakan lapangan kerja baru, dan mendorong pertumbuhan sektor-sektor ekonomi, 2) Peningkatan Akses Keuangan: Pertumbuhan kredit dapat meningkatkan akses ke layanan keuangan bagi masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki akses atau terbatas. Kredit yang tersedia bagi sektor mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dapat membantu pengusaha kecil untuk memulai atau mengembangkan usaha mereka. Ini membuka peluang ekonomi yang lebih luas dan membantu mengurangi kesenjangan keuangan, 3) Diversifikasi Sektor Ekonomi: Pertumbuhan kredit yang inklusif dan seimbang dapat mendorong diversifikasi sektor ekonomi. Kredit yang tersedia bagi berbagai sektor dapat memicu pertumbuhan dan inovasi dalam sektor-sektor seperti industri, pertanian, perikanan, pariwisata, dan lainnya. Hal ini membantu mengurangi ketergantungan pada sektor ekonomi tunggal dan meningkatkan ketahanan ekonomi secara keseluruhan, 4) Peningkatan Konsumsi dan Investasi: Pertumbuhan kredit dapat mendorong peningkatan konsumsi dan investasi. Kredit konsumen memungkinkan individu untuk membeli barang dan jasa yang mereka butuhkan, sementara kredit investasi memberikan modal untuk proyek-proyek investasi yang dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing perusahaan. Konsumsi dan investasi yang lebih tinggi berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, 5) Stabilitas Sistem Keuangan: Pertumbuhan kredit yang stabil dan sehat dapat memberikan kontribusi pada stabilitas sistem keuangan. Lembaga keuangan yang memberikan pinjaman harus memastikan bahwa kredit yang diberikan memiliki risiko yang dapat dikelola dengan baik. Pertumbuhan kredit yang berlebihan atau tidak terkendali dapat mengarah pada ketidakseimbangan ekonomi dan risiko keuangan yang tinggi. Dengan manajemen risiko yang baik, stabilitas sistem keuangan dapat dipertahankan, 6) Peningkatan Pendapatan dan Kesejahteraan: Pertumbuhan kredit yang sehat dapat berkontribusi pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Kredit yang terjangkau dan dapat diakses membantu masyarakat untuk meningkatkan daya beli, mengakses pendidikan, perawatan kesehatan, perumahan, dan kebutuhan dasar lainnya. Ini berpotensi meningkatkan standar hidup dan kesejahteraan ekonomi masyarakat

Pertumbuhan kredit yang sehat dapat menghasilkan pendapatan bunga yang stabil, meningkatkan laba bank, dan meningkatkan kapasitas bank dalam memberikan pinjaman yang lebih luas. Namun, pertumbuhan kredit yang terlalu cepat dan tidak terkelola dengan baik dapat meningkatkan risiko kredit dan mengganggu stabilitas keuangan bank. Pertumbuhan kredit yang sehat harus disertai dengan manajemen risiko yang tepat, pengawasan yang efektif, dan kebijakan yang bijaksana. Hal ini untuk memastikan bahwa kredit diberikan dengan hati-hati dan risiko *Non Performing Loan* (NPL) dapat dikelola dengan baik. Untuk menjaga tingkat pertumbuhan pinjaman (*Loan Growth*) agar tetap dalam kondisi baik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti, 1) Strategi pemasaran yang efektif: Bank perlu memiliki strategi pemasaran yang baik untuk menarik nasabah baru dan mempertahankan nasabah yang ada. Ini dapat melibatkan kampanye pemasaran yang tepat, penawaran produk yang menarik, dan pelayanan yang berkualitas tinggi. Dengan memiliki strategi pemasaran yang efektif, bank dapat meningkatkan permintaan pinjaman dari nasabah, 2) Diversifikasi produk dan segmentasi pasar: Bank perlu mempertimbangkan diversifikasi produk dan segmentasi pasar yang tepat. Ini berarti menawarkan berbagai jenis pinjaman yang sesuai dengan kebutuhan nasabah, seperti pinjaman konsumen, pinjaman usaha kecil dan menengah, pinjaman perumahan, dan lain sebagainya. Selain itu, segmentasi pasar yang baik akan membantu bank menargetkan segmen nasabah yang potensial dan memenuhi kebutuhan mereka, 3) Pemantauan dan evaluasi secara berkala: Bank perlu melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala terhadap tingkat pertumbuhan pinjaman. Hal ini melibatkan analisis dan pemantauan terhadap perkembangan portofolio pinjaman, pertumbuhan sektor ekonomi terkait, dan perubahan kondisi pasar. Dengan memantau dan mengevaluasi secara berkala, bank dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk menjaga pertumbuhan pinjaman dalam kondisi baik, 4) Keberlanjutan dan likuiditas: Bank harus mempertimbangkan keberlanjutan dan likuiditas dalam pertumbuhan pinjaman. Pertumbuhan yang terlalu cepat tanpa memperhatikan keberlanjutan dan likuiditas dapat mengakibatkan masalah keuangan di masa depan. Oleh karena itu, bank perlu memastikan bahwa sumber daya yang cukup tersedia untuk mendukung pertumbuhan pinjaman, seperti modal yang memadai dan akses ke sumber dana jangka panjang, 5) Analisis kredit yang cermat: Penting untuk menjaga kualitas kredit yang baik saat memperluas portofolio pinjaman. Bank perlu melakukan analisis kredit yang cermat terhadap calon debitur dan memastikan bahwa mereka memiliki kemampuan membayar pinjaman secara tepat waktu. Prosedur pemantauan kredit yang baik juga diperlukan untuk meminimalkan risiko kredit yang tidak terkendali.

Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan pertumbuhan kredit meningkat, dan dampaknya terhadap *Non Performing Loan* (NPL) dapat bervariasi. Berikut adalah beberapa faktor yang berperan dalam pertumbuhan kredit dan kemungkinan dampaknya terhadap *Non Performing Loan* (NPL): 1) Pertumbuhan Ekonomi: Ketika ekonomi mengalami pertumbuhan yang stabil, permintaan pinjaman cenderung meningkat. Faktor-faktor seperti peningkatan investasi dan konsumsi dapat mendorong pertumbuhan kredit. Dalam situasi ini, jika pemberian kredit dikelola dengan hati-hati dan terdapat pertumbuhan yang seimbang antara kualitas kredit dan pertumbuhan ekonomi, *Non Performing Loan* (NPL) cenderung tetap terkendali, 2) Kebijakan Moneter: Kebijakan moneter yang longgar, seperti suku bunga rendah atau kebijakan kredit yang memfasilitasi akses lebih mudah ke pinjaman, dapat mendorong pertumbuhan kredit. Namun, jika pemberian kredit tidak diimbangi dengan evaluasi risiko yang baik, hal ini dapat meningkatkan risiko *Non Performing Loan* (NPL). Kualitas pemberian kredit yang buruk atau penyalahgunaan kredit dapat menyebabkan peningkatan *Non Performing Loan* (NPL), 3) Regulasi dan Pengawasan yang Lemah: Kurangnya pengawasan yang ketat dan regulasi yang lemah dalam industri perbankan dapat memungkinkan praktik pemberian kredit yang berisiko tinggi. Hal ini dapat menyebabkan pertumbuhan kredit yang tidak sehat dan meningkatkan kemungkinan terjadinya *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi, 4) Ketidakmampuan Peminjam untuk Membayar: Faktor eksternal seperti perubahan kondisi ekonomi yang buruk, krisis keuangan, atau bencana alam dapat menyebabkan kesulitan keuangan bagi peminjam. Jika banyak peminjam menghadapi kesulitan dalam melunasi pinjaman mereka, kemungkinan *Non Performing Loan* (NPL) akan meningkat. Dampak pertumbuhan kredit terhadap *Non Performing Loan* (NPL) sangat tergantung pada bagaimana kualitas kredit dikelola. Jika bank atau lembaga keuangan memiliki kebijakan kredit yang baik, melakukan evaluasi risiko yang cermat, dan mengelola portofolio kredit dengan hati-hati, pertumbuhan kredit dapat berjalan sejalan dengan tingkat *Non Performing Loan* (NPL) yang terkendali. Namun, jika risiko kredit tidak dikelola dengan baik atau ada penyalahgunaan kredit, pertumbuhan kredit yang tinggi dapat berpotensi meningkatkan tingkat *Non Performing Loan* (NPL)

Dalam menjalankan usahanya bank akan selalu diminta untuk terus tumbuh dan berkembang, salah satunya dalam sisi kredit yang disalurkan. Hal tersebut terjadi karena penyaluran kredit dapat menghasilkan pendapatan bunga, yang merupakan sumber pendapatan utama bagi perbankan. Oleh sebab itu pihak bank akan selalu memiliki target dalam penyaluran kredit, hal ini dikarenakan agar dapat memberikan kontribusi bagi bank. Namun apabila dalam penyaluran kredit terlalu berlebihan dan tidak terkontrol maka akan berdampak negatif bagi bank tersebut. Jika bank berusaha menyalurkan kredit dengan menurunkan standar mereka, yang menghasilkan ekspansi kredit yang cepat, ini akan menyebabkan peningkatan kredit bermasalah (Saputro *et al.*, 2019). Pertumbuhan kredit yang tinggi dapat meningkatkan risiko kredit dan potensi terjadinya *Non Performing Loan* (NPL). Pertumbuhan kredit yang cepat sering kali diiringi oleh peningkatan risiko, terutama jika bank tidak mempraktikkan manajemen risiko yang baik. Dalam situasi pertumbuhan kredit yang cepat, bank harus memastikan kualitas peminjam dan kelayakan kredit agar mengurangi kemungkinan terjadinya *Non Performing Loan* (NPL). Pertumbuhan kredit yang tidak terkendali atau kualitas kredit yang buruk dapat menyebabkan lonjakan *Non Performing Loan* (NPL). Peningkatan kredit berpengaruh pada naik dan turunnya *Non Performing Loan* (NPL).

H<sub>2</sub>: *Loan Growth* berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

### **Hubungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Loan Growth* terhadap *Non Performing Loan* (NPL)**

Tingkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Loan Growth* dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Jika *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tinggi dan pertumbuhan kredit yang tidak terkendali terjadi secara bersamaan, maka risiko *Non Performing Loan* (NPL) dapat meningkat lebih lanjut. Tingkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang tinggi menunjukkan penggunaan dana simpanan nasabah yang lebih besar untuk memberikan pinjaman, sementara pertumbuhan kredit yang tidak terkendali dapat menyebabkan pemberian pinjaman yang berisiko tinggi. Kombinasi ini dapat menyebabkan meningkatnya risiko kredit dan kemungkinan terjadinya *Non Performing Loan* (NPL). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tinggi, bank menggunakan sebagian besar dana simpanan nasabah untuk memberikan pinjaman. Jika bank tidak melakukan evaluasi risiko kredit yang hati-hati atau tidak mempraktikkan manajemen risiko yang baik, maka risiko terjadinya kredit bermasalah dapat meningkat. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang tinggi dapat menunjukkan kecenderungan bank untuk memberikan pinjaman yang lebih besar daripada jumlah dana simpanan yang tersedia, yang dapat berkontribusi pada risiko kredit yang lebih tinggi. Jika pertumbuhan kredit terlalu cepat dan tidak diimbangi dengan manajemen risiko yang baik, risiko kredit bermasalah dapat meningkat. Pertumbuhan kredit yang berlebihan dapat menyebabkan peningkatan pemberian pinjaman yang berisiko tinggi kepada peminjam yang kurang kreditworthy atau proyek yang berisiko tinggi. Hal ini dapat meningkatkan potensi kredit bermasalah.

H<sub>3</sub>: *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Loan Growth* secara simultan berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Jumlah populasi penelitian ini sebanyak 46 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sampel pada penelitian ini sebanyak 10 perusahaan perbankan periode tahun 2012-2021 dengan pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Jenis data yang digunakan adalah data time series dan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi, data diperoleh dari dokumen dan catatan atas laporan keuangan masing-masing perbankan melalui website perusahaan perbankan masing-masing. Untuk membuktikan dan menganalisis hal tersebut maka digunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, uji regresi linier berganda, uji hipotesis, uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>), uji koefisien korelasi (r) menggunakan SPSS versi 26.

## HASIL PENELITIAN

### Uji Asumsi Klasik

Dari hasil uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini telah berdistribusi normal.

### Uji Regresi Linier Berganda

Dari hasil uji regresi linier berganda dapat dibentuk persamaan regresi untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$NPL = -5,627 + 0,873X_1 + 0,517X_2 + e$$

Nilai konstanta sebesar -5,627. Menunjukkan bahwa ketika *Loan to Deposit Ratio* (LDR) ( $X_1$ ) dan *Loan Growth* ( $X_2$ ) bernilai 0 (nol), maka *Non Performing Loan* (NPL) ( $Y$ ) bernilai -5,627.

Nilai koefisien *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 0,873. Nilai ini menunjukkan bahwa jika *Loan to Deposit Ratio* (LDR) naik sebesar 1% maka *Non Performing Loan* (NPL) mengalami kenaikan 0,873.

Nilai koefisien *Loan Growth* sebesar 0,517. Nilai ini menunjukkan jika *Loan Growth* naik sebesar 1% maka *Non Performing Loan* (NPL) mengalami kenaikan 0,517.

### Uji Hipotesis

#### Uji Parsial (Uji t)

Hasil uji parsial (uji t) dapat dijelaskan sebagai berikut:

Hasil uji t *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,104 yaitu lebih besar dari 0,05 ( $0,104 > 0,05$ ) dan  $t_{hitung} 1,640 < t_{tabel} 1,984$  maka *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

Hasil uji t *Loan Growth* terhadap *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,002 yaitu lebih kecil dari 0,05 ( $0,002 < 0,05$ ) dan  $t_{hitung} 3,220 > t_{tabel} 1,984$  maka *Loan Growth* berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

#### Uji Simultan (Uji F)

Berikut ini hasil uji simultan (uji F) dapat dijelaskan sebagai berikut:

Hasil uji F menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Loan Growth* terhadap *Non Performing Loan* (NPL) memiliki nilai sig 0,003. Dan disimpulkan bahwa nilai  $F_{hitung} (6,367) > F_{tabel} (3,09)$  dan  $p-value (0,003) < (0,05)$  artinya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Loan Growth* secara simultan mempengaruhi *Non Performing Loan* (NPL).

#### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Berikut ini hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) dapat dijelaskan sebagai berikut:

Hasil dari uji koefisien determinasi nilai *adjusted R square* adalah 0,098 atau 9,8% kesimpulannya adalah variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Loan Growth* berpengaruh secara simultan terhadap *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 9,8% sedangkan sisanya sebesar 90,2% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

#### Uji Koefisiensi Korelasi (r)

Hasil uji koefisiensi korelasi (r) dapat dijelaskan sebagai berikut:

Nilai (R) sebesar 0,341 maka disimpulkan bahwa antara *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Loan Growth* terhadap *Non Performing Loan* (NPL) secara simultan memiliki tingkat hubungan yang rendah dengan nilai 0,341 dikarenakan nilai tersebut berada pada interval 0,20 – 0,399.

## PEMBAHASAN

### *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) terhadap variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL) dapat disimpulkan bahwa hipotesis  $H_1$  ditolak.

Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) digunakan untuk mengukur proporsi antara jumlah kredit yang diberikan oleh bank dan jumlah dana yang diterima dari berbagai pihak. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Dari data penelitian yang dapat dilihat pada daftar lampiran menginformasikan bahwa rata-rata *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dari sampel penelitian menunjukkan kondisi yang baik.. Artinya, fluktuasi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang terjadi tidak mempengaruhi tingkat *Non Performing Loan* (NPL).

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak dapat digunakan sebagai ukuran langsung untuk mengevaluasi kualitas kredit. Meskipun jumlah kredit yang diberikan oleh bank meningkat, hal tersebut tidak secara otomatis berarti tingkat *Non Performing Loan* (NPL) juga akan meningkat. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) hanyalah sebuah rasio yang menggambarkan hubungan antara jumlah kredit yang diberikan oleh bank dengan dana yang diterima dari pihak ketiga. Kualitas kredit dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti evaluasi kelayakan peminjam, manajemen risiko kredit, pengelolaan portofolio, dan kebijakan pemulihan kredit yang efektif. Oleh karena itu, bank perlu melakukan penilaian yang hati-hati terhadap kualitas kredit yang diberikan dan menerapkan langkah-langkah pengendalian risiko yang tepat untuk mengurangi risiko *Non Performing Loan* (NPL) (Kusumawardani *et al.*, 2019), meskipun tingkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana bank menggunakan dana simpanan nasabah untuk memberikan kredit namun *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak menunjukkan secara langsung kualitas kredit yang diberikan oleh bank tersebut.

Tingkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR) hanya mengukur proporsi dana yang digunakan untuk memberikan kredit, tetapi tidak memberikan informasi tentang risiko kredit yang mungkin dihadapi oleh bank dalam menyalurkan kreditnya. Faktor lainnya adalah pihak bank lebih selektif dengan memilih kriteria calon debitur dan kondisi pasar yang cukup baik dimana tingkat penyaluran kredit yang tinggi diikuti dengan sikap baik nasabah dalam pembayaran kreditnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil (Irawan & Syarif, 2019; Kusumawardani *et al.*, 2019) yang menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

#### ***Loan Growth terhadap Non Performing Loan (NPL)***

Dari uji parsial (uji t) dapat disimpulkan bahwa variabel *Loan Growth* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) dapat disimpulkan bahwa hipotesis H<sub>2</sub> dapat diterima. Artinya, *Loan Growth* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL) dengan arah positif.

Kredit adalah salah satu sumber utama pendapatan bagi perbankan karena melalui aktivitas kredit, bank dapat memperoleh pendapatan bunga yang menjadi sumber keuntungan bagi mereka. Oleh karena itu dalam menjalankan usahanya perbankan memiliki target untuk terus tumbuh dan berkembang. *Loan Growth* mengacu pada peningkatan jumlah pinjaman yang diberikan oleh bank atau lembaga keuangan kepada nasabahnya. Ini mencerminkan perubahan atau pertumbuhan dalam portofolio pinjaman suatu lembaga keuangan dari waktu ke waktu. Pertumbuhan kredit dapat diukur dalam bentuk persentase, yang menunjukkan peningkatan relatif dalam jumlah pinjaman selama periode tertentu. Pertumbuhan kredit yang positif menunjukkan ekspansi kegiatan pemberian pinjaman oleh lembaga keuangan tersebut. Pertumbuhan kredit yang sehat dapat mencerminkan pertumbuhan ekonomi dan meningkatnya permintaan pinjaman dari nasabah.

Jika bank atau lembaga keuangan memberikan pinjaman kepada nasabah yang memiliki kualitas kredit rendah, maka risiko *Non Performing Loan* (NPL) akan meningkat. Peningkatan *Loan Growth* dalam situasi perekonomian yang lemah atau dalam sektor industri yang sedang mengalami tekanan juga dapat meningkatkan risiko *Non Performing Loan* (NPL). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya (Peric & Konjusak, 2017; Saputro *et al.*, 2019; Shonhadji, 2020; Wisnu *et al.*, 2022) yang menyatakan bahwa *Loan Growth* berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

#### ***Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Loan Growth terhadap Non Performing Loan (NPL)***

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F) menunjukkan bahwa secara simultan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Loan Growth* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Oleh karena itu, dapat diterima hipotesis H<sub>3</sub> yang menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Loan Growth* berpengaruh secara simultan terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Loan Growth* saling berkaitan satu sama lain. Variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) juga dapat diinterpretasikan sebagai ukuran risiko kredit, dimana *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang tinggi dapat menunjukkan peningkatan risiko kredit karena bank memberikan lebih banyak pinjaman dibandingkan dengan dana simpanan yang tersedia. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk

mengukur proporsi antara jumlah kredit yang diberikan oleh bank dengan jumlah dana yang diterima dari berbagai pihak, terutama dari simpanan nasabah atau dana yang dihimpun oleh bank. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat memberikan gambaran tentang tingkat likuiditas bank dan seberapa bergantungnya bank pada dana pihak ketiga dalam melakukan aktivitas kredit.

Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR), semakin besar ketergantungan bank terhadap dana yang diperoleh dari pihak ketiga. Sebaliknya, semakin rendah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), semakin sedikit ketergantungan bank pada dana pihak ketiga. Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang tinggi mengindikasikan bahwa bank telah memberikan jumlah kredit yang lebih besar dibandingkan dengan dana yang dimilikinya. Hal ini dapat mengakibatkan pertumbuhan kredit yang lebih tinggi. Namun, perlu diperhatikan bahwa peningkatan pertumbuhan kredit yang tidak disertai dengan kualitas yang baik dapat meningkatkan risiko *Non Performing Loan* (NPL). Risiko *Non Performing Loan* (NPL) akan lebih tinggi jika penyaluran kredit dilakukan tanpa mempertimbangkan kualitas dan kemampuan pembayaran dari peminjam.

Ketika *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tinggi dan pertumbuhan kredit cepat terjadi secara bersamaan, risiko *Non Performing Loan* (NPL) dapat menjadi lebih signifikan. Bank mungkin ingin meningkatkan pertumbuhan kredit untuk mengoptimalkan pendapatan mereka. Namun, jika tidak ada pengendalian risiko yang tepat dalam penyaluran kredit, maka risiko kredit dapat meningkat.

Peningkatan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengindikasikan bahwa bank mengandalkan dana dari pihak ketiga untuk membiayai penyaluran kredit. Jika penyaluran kredit dilakukan tanpa pertimbangan yang cermat terhadap kualitas kredit dan kemampuan peminjam untuk membayar, risiko *Non Performing Loan* (NPL) dapat meningkat. Jika pertumbuhan kredit dilakukan secara tidak terkendali, tanpa pengendalian risiko yang tepat, maka kemungkinan terjadinya kredit bermasalah atau macet akan semakin besar.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis yang telah dilakukan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Dari data penelitian menginformasikan bahwa rata-rata *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dari sampel penelitian menunjukkan kondisi yang baik. Artinya, fluktuasi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang terjadi tidak mempengaruhi tingkat *Non Performing Loan* (NPL). Tingkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR) hanya mengukur proporsi dana yang digunakan untuk memberikan kredit, tetapi tidak memberikan informasi tentang risiko kredit yang mungkin dihadapi oleh bank dalam menyalurkan kreditnya. *Loan Growth* berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL) dengan arah positif. Pertumbuhan kredit yang positif menunjukkan ekspansi kegiatan pemberian pinjaman oleh lembaga keuangan tersebut. Pertumbuhan kredit yang sehat dapat mencerminkan pertumbuhan ekonomi dan meningkatnya permintaan pinjaman dari nasabah. Jika bank atau lembaga keuangan memberikan pinjaman kepada nasabah yang memiliki kualitas kredit rendah, maka risiko *Non Performing Loan* (NPL) akan meningkat. Peningkatan *Loan Growth* dalam situasi perekonomian yang lemah atau dalam sektor industri yang sedang mengalami tekanan juga dapat meningkatkan risiko *Non Performing Loan* (NPL). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Loan Growth* berpengaruh secara simultan terhadap *Non Performing Loan* (NPL). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Loan Growth* saling berkaitan satu sama lain. Ketika *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tinggi dan pertumbuhan kredit cepat terjadi secara bersamaan, risiko *Non Performing Loan* (NPL) dapat menjadi lebih signifikan. Bank mungkin ingin meningkatkan pertumbuhan kredit untuk mengoptimalkan pendapatan mereka. Namun, jika tidak ada pengendalian risiko yang tepat dalam penyaluran kredit, maka risiko kredit dapat meningkat.

Dalam hal ini perbankan harus betul-betul memperhatikan aspek-aspek penting dalam penyaluran kreditnya, seperti menganalisis watak, kemampuan, permodalan, agunan, dan kondisi ekonomi calon debitur sehingga risiko terjadinya kredit bermasalah dapat diminimalisir, bank juga dapat meningkatkan sistem pemantauan kredit untuk mengidentifikasi kemungkinan kredit yang bermasalah, selain itu, bank juga perlu memastikan bahwa mereka memiliki sumber daya manusia terbaik dengan mendorong budaya disiplin, kejujuran, dan anti-korupsi di semua tingkatan organisasi bank. Hal ini bertujuan agar bank dapat berperilaku transparan dan jujur dalam proses penyaluran kreditnya. Peneliti dapat menyelidiki lebih dalam tentang variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi hubungan antara *Loan to Deposit Ratio*, *Loan Growth*, dan *Non Performing Loan* (NPL). Misalnya, aspek-aspek manajemen risiko, seperti kebijakan *underwriting* yang ketat atau sistem pemantauan

kredit yang efektif, serta faktor ekonomi makro seperti tingkat suku bunga atau siklus bisnis, selain itu bisa menambahkan faktor internal seperti Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Asset Ratio*, dan *Net Interest Margin* dapat dimasukkan dalam analisis. Selain itu, faktor eksternal seperti *BI rate* dan inflasi juga dapat ditambahkan sebagai variabel yang relevan untuk memperluas pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Loan* (NPL).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dendawijaya, L. (2014). *Manajemen perbankan*. Jakarta: Gahlia Indonesia.
- El-Maude, J. ., Rehman, A., & Ibrahim, M. (2017). Determinants of non-performing loans in Nigeria's deposit money banks. *Archives of Business Research*, 1(5).
- Irawan, B. R., & Syarif, A. D. (2019). Analysis the effect of fundamental financial ratio of CAR , LDR , LAR , bank size , OPE and NIM on non- performing loans (NPL) of banking listed on the Indonesia Stock Exchange in 2012 - 2018. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 4(10), 728–735.
- Kasmir. (2014). *Dasar-dasar perbankan* (Edisi Revi). Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Kasmir. (2015). *Analisis laporan keuangan* (cet. 7). Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Kuncoro, M., & Suhardjono. (2011). *Manajemen perbankan: teori dan aplikasi* (Edisi kedua). Yogyakarta: BPFE.
- Kusuma, E. C., & Haryanto, A. M. (2016). Analisis pengaruh variabel kinerja bank (CAR, ROA, BOPO, dan LDR), serta pertumbuhan kredit dan kualitas kredit terhadap non performing loan (NPL). In *Diponegoro Journal of Management* (Vol. 5, Issue 2015, pp. 1–13).
- Kusumawardani, R. N., Iyinuwardhana, D., & Asalam, A. G. (2019). Pengaruh loan to deposit ratio, biaya operasional pendapatan operasional, dan capital adequacy ratio terhadap non performing loan (NPL) (studi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2017). *E-Proceeding of Management*, 6(2), 3434–3439. <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/152358/pengaruh-loan-to-deposit-ratio-biaya-operasional-pendapatan-operasional-dan-capital-adequacy-ratio-terhadap-non-performing-loan-npl-studi-pada-perusahaan-perbankan-yang-terdaftar-di-bursa-efek-indo>
- Laksono, J. dwi, & Setyawan, I. R. (2019). Faktor penentu non-performing loan pada bank umum konvensional di Indonesia. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 1(3), 506–514.
- Lestari, D. D., & Sampurno, R. D. (2022). Analisis pengaruh loan growth, CAR, (studi pada bank umum konvensional yang tercatat di BEI Periode Q4 2019 – Q2 2021). *Diponegoro Journal of Management*, 11(4), 1–15. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/djom/article/view/36563%0Ahttps://ejournal3.undip.ac.id/index.php/djom/article/download/36563/28110>
- Nurani, K. (2021). Pengaruh LDR, CAR dan NIM terhadap NPL pada PD. Bank Perkreditan Rakyat. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(3), 494–512.
- Pandia, F. (2012). *Manajemen dana dan kesehatan bank*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peric, B. S., & Konjusak, N. (2017). How did rapid credit growth cause non-performing loans in the CEE countries? *South East European Journal of Economics and Business*, 12(2), 73–84. <https://doi.org/10.1515/jeb-2017-0019>
- Riyadi, S. (2006). *Banking assets and liability management*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Saputra, & Eka. (2014). Pengaruh pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK), penyaluran kredit, dan kredit bermasalah terhadap profitabilitas pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) kecamatan Karangasem. *E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Saputro, A. R., Sarumpaet, S., & Prasetyo, T. J. (2019). Analisa pengaruh pertumbuhan kredit, jenis kredit, tingkat bunga pinjaman bank dan inflasi terhadap kredit bermasalah. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan Dan Akuntansi*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.35313/ekspansi.v11i1.1325>
- Shonhadji, N. (2020). What most influence on non-performing loan in Indonesia? bank accounting perspective with mars analysis. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 3(2), 136–153. <https://doi.org/10.33005/jasf.v3i2.85>
- Soekapdjo, S., & Tribudhi, D. A. (2020). Pengaruh faktor eksternal dan internal terhadap kredit bermasalah perbankan konvensional di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Manajemen (Kinerja)*, 17(2), 278–286. <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/KINERJA/article/view/7344/1065>

- Tanjung, O. M., Sadalia, I., & Irawati, N. (2022). The effect of macroeconomics on non-performing loans with credit growth as an intervening variable at PT. Bank Sumut. *International Journal of Research and Review*, 9(7), 535–549. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20220758>
- Widiyawati, I. A. M. ., Gama, A. W. ., & Astiti, N. P. Y. (2021). Pengaruh pertumbuhan tabungan, pertumbuhan depoito dan pertumbuhan kredit terhadap profitabilitas di LPD kota Denpasar tahun 2015-2019. *Jurnal Emas*, 2(1), 51–70.
- Wisnu, S. M., Hermanto, S., & Ahmad, M. T. (2022). Analysis of external and internal influences on non performing loans of bank xyz. *RJOAS*, 6(June), 97–110. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2022-06.11>

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Populasi Penelitian

<b>NO</b>	<b>NAMA PERBANKAN</b>	<b>KODE SAHAM</b>
1	PT. Bank Central Asia Tbk	BBCA
2	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	BBRI
3	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	BMRI
4	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	BBNI
5	PT. Bank Mega Tbk	MEGA
6	PT. Bank Syariah Indonesia Tbk	BRIS
7	PT. Bank Jago Tbk	ARTO
8	PT. Allo Bank Indonesia Tbk	BBHI
9	PT. Bank Permata Tbk	BNLI
10	PT. Bank Pan Indonesia Tbk	PNBN
11	PT. Bank CIMB Niaga Tbk	BNGA
12	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk	BDMN
13	PT. Bank Ina Perdana Tbk	BINA
14	PT. Bank BTPN Tbk	BTPN
15	PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	BBTN
16	PT. Bank Aladin Syariah Tbk	BANK
17	PT. Bank MayBank Indonesia Tbk	BNII
18	PT. Bank OCBC NISP Tbk	NISP
19	PT. Bank Sinarmas Tbk	BSIM
20	PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk	BJBR
21	PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	BJTM
22	PT. Krom Bank Indonesia Tbk	BBSI
23	PT. Bank Raya Indonesia Tbk	AGRO
24	PT. Bank Maspion Indonesia Tbk	BMAS
25	PT. Bank KB Bukopin Tbk	BBKP
26	PT. Bank Neo Commerce Tbk	BBYB
27	PT. Bank Mestika Dharma Tbk	BBMD
28	PT. Bank Mayapada Internasional Tbk	MAYA
29	PT. Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	SDRA
30	PT. Bank Amar Indonesia Tbk	AMAR
31	PT. Bank Multiarta Sentosa Tbk	MASB
32	PT. Bank Bumi Arta Tbk	BNBA

33	PT. Bank MNC Internasional Tbk	BABP
34	PT. Bank China Construction Bank Indonesia Tbk	MCOR
35	PT. Bank Oke Indonesia Tbk	DNAR
36	PT. Bank Capital Indonesia Tbk	BACA
37	PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk	PNBS
38	PT. Bank IBK Indonesia Tbk	AGRS
39	PT. Bank Nationalnobu Tbk	NOBU
40	PT. Bank Jtrust Indonesia Tbk	BCIC
41	PT. Bank Ganesha Tbk	BGTG
42	PT. Bank QNB Indonesia Tbk	BKSW
43	PT. Bank Victoria International Tbk	BVIC
44	PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk	INPC
45	PT. Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk	BEKS
46	PT. Bank of India Indonesia Tbk	BSWD

## Lampiran 2. Sampel Penelitian

<b>NO</b>	<b>Nama Perusahaan Perbankan</b>	<b>Kode Saham</b>
1	PT Bank Central Asia Tbk	BBCA
2	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	BBRI
3	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	BMRI
4	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	BBNI
5	PT Bank Permata Tbk	BNLI
6	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	BDMN
7	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	BBTN
8	PT Bank CIMB Niaga Tbk	BNGA
9	PT Bank Sinarmas Tbk	BSIM
10	PT Bank Victoria Internasional Tbk	BVIC

**Lampiran 3. Rasio *Non Performing Loan* (NPL) Perbankan**

Kode Saham	Tahun									
	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
BBCA	0,22	0,19	0,22	0,22	0,31	0,45	0,45	0,47	0,74	0,78
BBRI	0,34	0,31	0,36	1,22	1,09	0,88	0,92	1,04	0,80	0,70
BMRI	0,37	0,37	0,44	0,60	1,38	1,06	0,67	0,84	0,43	0,41
BBNI	0,75	0,55	0,39	0,91	0,44	0,70	0,85	1,25	0,95	0,73
BNLI	0,41	0,31	0,63	1,40	2,24	1,67	1,73	1,34	1,04	0,69
BDMN	0,21	1,90	1,30	1,90	1,96	1,88	2,05	2,15	0,91	0,37
BBTN	3,12	3,04	2,79	2,11	1,85	1,66	1,83	2,89	2,06	1,20
BNGA	1,47	1,55	1,94	1,59	2,16	2,16	1,55	1,30	1,40	1,17
BSIM	2,57	2,12	2,56	2,99	1,47	2,34	2,73	4,33	1,39	1,18
BVIC	1,76	0,32	2,61	3,93	2,37	2,32	1,90	4,96	4,91	4,91

**Lampiran 4. Data *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Perbankan**

Kode Saham	Tahun									
	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
BBCA	68,60	75,40	76,80	81,10	77,10	78,20	81,60	80,50	65,80	62,00
BBRI	79,85	88,54	81,68	86,88	87,77	88,13	89,57	88,64	83,66	83,67
BMRI	77,66	82,97	82,02	87,05	85,68	88,11	96,74	96,37	82,95	80,04
BBNI	77,50	85,30	87,80	87,80	90,40	85,60	88,80	91,50	87,30	79,70
BNLI	89,52	89,20	89,10	87,80	80,50	87,50	90,10	86,30	78,70	69,00
BDMN	100,60	95,10	92,60	87,50	91,00	93,30	95,00	98,90	84,00	84,60
BBTN	100,90	104,42	108,86	108,78	102,66	103,13	103,49	113,50	93,19	92,86
BNGA	95,40	94,49	99,46	97,98	98,38	96,24	97,18	97,64	82,91	74,35
BSIM	80,78	78,72	83,88	78,04	77,47	80,57	84,24	81,95	56,97	41,22
BVIC	67,59	73,39	70,25	70,17	68,38	70,25	73,61	74,46	75,64	81,25

**Lampiran 5. Data *Loan Growth* Perbankan**

Kode Saham	Tahun									
	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
BBCA	27,00	21,00	11,00	11,90	7,30	12,40	15,10	9,10	-2,10	8,30
BBRI	22,92	23,70	13,88	13,90	14,17	11,44	14,10	8,30	3,89	7,16
BMRI	24,10	21,50	13,98	12,80	11,18	10,20	12,41	10,65	6,31	8,86
BBNI	22,80	21,60	10,80	19,09	20,60	12,20	16,20	8,60	5,30	-0,64
BNLI	37,38	26,31	10,99	-4,20	-24,69	-5,02	10,20	5,91	-5,45	5,57
BDMN	14,46	16,12	2,71	-6,96	-5,39	1,94	7,81	5,15	5,15	4,81
BBTN	27,08	22,51	15,02	20,19	18,34	20,49	19,17	7,37	1,22	5,20
BNGA	16,00	8,00	12,40	0,60	1,50	2,80	1,80	3,06	-10,03	3,89
BSIM	1,42	5,60	30,38	22,43	10,58	-5,13	4,62	10,92	-11,42	-13,58
BVIC	36,38	46,10	10,74	4,72	11,19	9,22	3,37	5,91	-16,47	3,80

## Lampiran 6. Uji Normalitas

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		100	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,0000000	
	Std. Deviation	0,75869307	
Most Extreme Differences	Absolute	0,061	
	Positive	0,061	
	Negative	-0,055	
Test Statistic		0,061	
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		0,200 <sup>d</sup>	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>e</sup>	Sig.	0,839	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0,830
		Upper Bound	0,849

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

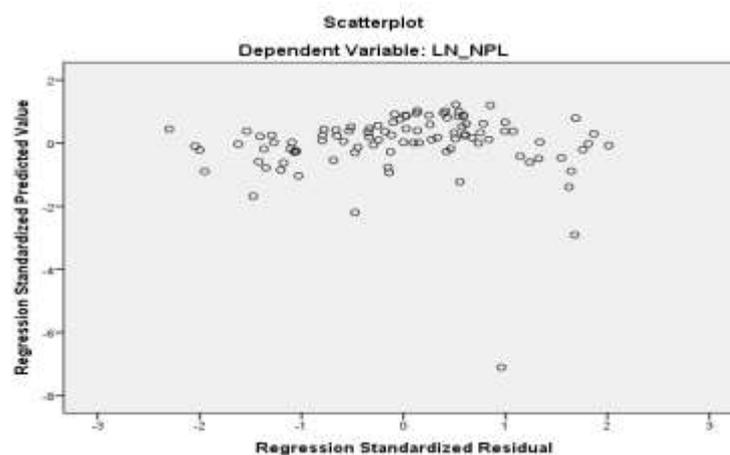
d. This is a lower bound of the true significance.

## Lampiran 7. Uji Multikolinieritas

Model		Coefficients <sup>a</sup>			Collinearity Statistics	
		Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)					
	LN_LDR	,147	,164	,157	,999	1,001
	LN_LG	,303	,311	,307	,999	1,001

a. Dependent Variable: LN\_NPL

## Lampiran 8. Uji Heteroskedastisitas



### Lampiran 9. Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>a</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin - Watson
1	0,227 <sup>a</sup>	0,051	0,032	0,72683	1,939

a. Predictors: (Constant), LagX2, LagX1

b. Dependent Variabel: LagY

### Lampiran 10. Regresi Linier Berganda

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5,627	2,449		-2,298	,024
	LN_LDR	,873	,533	,157	1,640	,104
	LN_LG	,517	,160	,308	3,220	,002

a. Dependent Variable: LN\_NPL

### Lampiran 11. Uji Parsial (Uji t)

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5,627	2,449		-2,298	,024
	LN_LDR	,873	,533	,157	1,640	,104
	LN_LG	,517	,160	,308	3,220	,002

a. Dependent Variable: LN\_NPL

### Lampiran 12. Uji Simultan (Uji F)

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7,481	2	3,740	6,367	,003 <sup>b</sup>
	Residual	56,986	97	,587		
	Total	64,467	99			

a. Dependent Variable: LN\_NPL

b. Predictors: (Constant), LN\_LG, LN\_LDR

### Lampiran 13. Koefisien Determinasi

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,341 <sup>a</sup>	,116	,098	,76647	1,425

a. *Predictors: (Constant), LN\_LG, LN\_LDR*

b. *Dependent Variabel: LN\_NPL*



### Submissions

My Queue Archives

Help

#### My Assigned

Search

New Submission

20814 **Aisyah Padillah, Sri Wahyuni Jamal, Mursidah Nurfadillah**  
PENGARUH LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR) DAN LOAN GROWTH TERHADAP NON ...

Submission

1

1 of 1 submissions

Platform & workflow by OJS / PKP



## [JAE] Submission Acknowledgement

Kotak Masuk



Faisal 18 Jul

kepada saya ▾



Aisyah Padillah:

Thank you for submitting the manuscript, "PENGARUH LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR) DAN LOAN GROWTH TERHADAP NON PERFORMING LOAN (NPL) PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA" to JAE (JURNAL AKUNTANSI DAN EKONOMI). With the online journal management system that we are using, you will be able to track its progress through the editorial process by logging in to the journal web site:

Submission URL: <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/akuntansi/authorDashboard/submission/20814>  
Username: aisyahpadillah29

If you have any questions, please contact me. Thank you for considering this journal as a venue for your work.

...

← Balas

→ Teruskan

**FAKULTAS EKONOMI BISNIS DAN POLITIK**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR**  
**KARTU KENDALI BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama Mahasiswa : Aisyah Padillah  
 NIM : 1911102431085  
 Program Studi : SI Manajemen  
 Bimbingan Mulai : 07 Februari 2023  
 Judul Skripsi : "Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR), Loan Growth Terhadap Non Performing Loan (NPL) Pada Perusahaan Perbankan yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia"

No	Tanggal	Permasalahan	Paraf Pembimbing
1.	07/Feb/23	Penentuan judul	
		Selasa, 14 Maret 2023 Bimbingan Revisi bab 1-3	
2.	09/Feb/23	Mengubah variabel	
		Tanggal : 28 / Feb / 2023 • Proposal bab 1-3	
3	20/Feb/23	Bimbingan Proposal Bab 1 - Penulisan proposal dan penulisan - Sistematika Penulisan	
		Tanggal : 20 / Feb / 2023 • Bimbingan Proposal bab - 1 (Penulisan dll)	
4.	28/Feb/23	Bimbingan Revisi Bab 1 Bimbingan Proposal Bab II dan Bab III - Teknik Analisis Data, Daftar Pustaka, Kutipan dll	
5	14/03/23	Bimbingan Revisi Bab I - Bab III - Uji Autokorelasi, Kerangka Pikir, Penulisan daftar pustaka	
6	20/03/23	Bimbingan Revisi Bab I - Bab III Tanda Tangan lembar persetujuan	
7	10/05/23	Konsultasi Mengenai Data yang akan diolah pada SPSS	
		Konsultasi Mengenai Data yang akan diolah pada SPSS	

8	18/05/23	Diskusi tentang Sampel Penelitian	Diskusi tentang Sampel Penelitian.	
9	22/05/23	Bimbingan tentang hasil olah data	Bimbingan tentang hasil olah data	
10	30/05/23	Pengumpulan Skripsi bab 1 - bab 5	Pengumpulan Skripsi bab 1 - bab 5	
11	05/06/23	Pengumpulan skripsi yang telah direvisi	Pengumpulan skripsi yang telah direvisi	

Samarinda, 13 Juni ..... 2023

Pembimbing,



(Sri Wahyuni Jamal, S.E., M.M.)